

BAB 5

SIMPULAN

Dalam bab ini akan disajikan simpulan dari 5 permasalahan yang telah dibahas dalam penelitian ini. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah struktur teks, proses penciptaan, konteks pertunjukan, fungsi dan makna Tembang *Cianjuran Pangapungan*.

5.1 Struktur Teks

Terdapat unsur-unsur pembentuk teks Tembang *Cianjuran Pangapungan* yang meliputi: bentuk, formula sintaksis, formula bunyi, formula irama, gaya bahasa dan tema. Keenam unsur itu saling berhubungan satu sama lain dalam membentuk sebuah komposisi Tembang *Cianjuran Pangapungan*. Teks Tembang *Cianjuran* yang berjudul *Pangapungan (wanda papantunan)* ini memiliki bentuk puisi lisan/tradisional, karena jumlah kalimat dan suku katanya memiliki keteraturan. Teks Tembang *Cianjuran* yang berjudul *Pangapungan (wanda papantunan)* terdiri atas 37 kalimat dan 56 larik yang terangkum dalam 5 bait, 1 bait *bubuka* (pembukaan) 4 bait teks asli *Pangapungan wanda papantunan* dan memiliki jumlah 8 suku kata pada setiap lariknya. Dalam teks tembang *Cianjuran Pangapungan* dari setiap baitnya merupakan satu buah kalimat utuh. Bait 1, yang merupakan pembukaan (*bubuka*) terdiri atas 4 kalimat dan 6 larik. Untuk bait *pertama*, yang merupakan pembukaan terdiri atas 9 kalimat dan 12 larik. Bait ke 2, merupakan teks isi terdiri atas 9 kalimat dan 13 larik. Bait ke 3, merupakan pengantar penutup terdiri atas 8 kalimat dan 13 larik. Bait ke 5, yang merupakan bagian penutup terdiri atas 7 kalimat dan 12 larik.

Urutan kalimat yang membentuk Tembang *Cianjuran Pangapungan* menggambarkan cara penyajian pikiran dan perasaan pencipta. Penyajian pikiran tembang disinkronisasikan dengan isi tembang atau tema. Tema konflik pada umumnya dimulai dengan permasalahan kemudian diikuti oleh penjelasan atau pernyataan dan diakhiri dengan atau tanpa simpulan. Tema-tema yang informatif

biasanya diawali dengan pernyataan, kemudian diikuti penjelasan dan diakhiri dengan simpulan.

Pembentukan struktur Tembang *Cianjuran Pangapungan* (*wanda papantunan*) selain berdasarkan bentuk juga didasarkan pada sebuah formula. Formula dalam Tembang *Cianjuran Pangapungan* terdiri atas formula satu larik formula satu klausa, formula satu frasa dan formula satu kata. Dari hasil analisis formula sintaksis secara keseluruhan teks Tembang *Cianjuran Pangapungan* (*wanda papantunan*) terdiri atas 37 kalimat dari 5 bait dan 56 larik. Pada teks *pangapungan* tersebut terdiri atas beberapa jenis kalimat. Struktur teks *pangapungan* didominasi oleh fungsi predikat, sedangkan subjek hampir semua terlesapkan, karena umumnya sastra lisan lebih mengedepankan fungsi predikat dibanding subjek, tidak mengherankan jika hampir keseluruhan fungsi subjek dalam teks *pangapungan* terlesapkan, karena secara keseluruhan subjek dalam Tembang *Cianjuran* mengacu pada Mundinglaya Di Kusumah yaitu merupakan putera Pajajaran, meski tidak disebutkan secara langsung. Terlesapkannya fungsi subjek disebabkan teks tembang merupakan bentuk sastra atau tuturan lisan yang lebih mengedepankan predikat dibandingkan subjek, karena subjek dalam teks tembang merupakan objek yang dituturkan yaitu Mundinglaya. Dominasi fungsi predikat berpengaruh terhadap kategorinya yaitu verba (kata kerja) yang sekaligus berperan sebagai perbuatan, dimana penutur lebih menekankan fungsi predikat yang berkategori kata kerja (verba), sebagai perbuatan dan pekerjaan yang dilakukan oleh Bangsawan yaitu Mundinglaya Di Kusumah saat melakukan terbang ke langit ke tujuh untuk mencari jimat *lalayang salakadomas*.

Dalam formula bunyi lagu Tembang *Cianjuran Pangapungan* (*wanda papantunan*) terdapat: (1) rima yang berdasarkan bunyi meliputi rima mutlak dan rima tak sempurna; (2) rima yang berdasarkan letak atau posisi katanya meliputi rima awal dan rima akhir. Rima adalah unsur keindahan pada teks *pangapungan*. Rima merupakan paduan antara kalimat yang indah pada teks *pangapungan*. Letak kata atau bunyi yang membentuk rima adalah berkisar pada kata pertama dan terakhir.

Aliterasi pada teks *pangapungan* terbentuk dari bunyi-bunyi /y/ /r/ /m/ /t/ /b/, /g/, /ng/, /w/, dan /d/ yang menimbulkan efek pengucapan yang terasa agak berat seperti ada hentakan dan dengungan. Bunyi-bunyi itu berkombinasi dengan huruf vokal yang berat juga yaitu /a/ /u/ dan /o/. Sebagian bunyi-bunyi berat itu ada yang berkombinasi dengan vokal /e/ dan /i/ yang terasa ringan sehingga terdengarnya terasa agak ringan. Bunyi-bunyi yang berat menggambarkan suasana yang keras.

Asonansi pada teks *pangapungan* terjadi pengulangan vokal /a/, /i/ /u/ /e/, /eu/, /o/, yang terasa berat dan ada yang ringan, namun yang paling mendominasi adalah pelafalan berat. Banyaknya pengulangan bunyi-bunyi ini merupakan suatu pelafalan sebuah teks terhadap penggambaran seorang bangsawan yang melakukan terbang ke langit, pencipta dengan detail memberikan intonasi yang indah dan bagus terhadap gambaran *Mundinglaya Di Kusumah* semasa terbang. Selain banyak terjadi pengulangan bunyi vokal tersebut juga banyak ditemukan paduan vokal dengan bunyi konsonan bersuara berat seperti /y/ /r/ /m/ /t/ /b/, /g/, /ng/, /w/, dan /d/ yang menimbulkan efek pengucapan yang terasa agak berat seperti ada hentakan dan dengungan.

Irama dalam Tembang *Cianjuran Pangapungan (wanda papantunan)* termasuk irama suara merdika (bebas), yaitu suara berada pada nada 2 dan rendah. Bila tembang dilantunkan oleh penembang suasana yang khidmat dan sedih akan terasa oleh pencipta dan penembang, karena semua suku kata pada teks *pangapungan* mendapat tekanan suara dan dengan tempo yang lambat maka audiens pun akan merasakan hal yang sama dengan penembang. Pada teks *pangapungan* terdapat konsep irama (metrum), karena terdapat distribusi suku kata yang tetap. Letak suku kata yang ditekan pada teks *pangapungan* sangat beraturan.

Gaya bahasa dalam teks *pangapungan* antara lain dibentuk oleh diksi dan majas. Kata-kata pada teks *pangapungan* pada umumnya bermakna konotasi. Dominannya kata-kata yang bermakna konotasi, karena teks *pangapungan* terdapat kalimat-kalimat khiasan pada setiap lariknya. Selain itu, makna konotasi

pada teks *pangapungan* merupakan hubungan antara manusia dengan makhluk lain.

Kecendrungan pengguna kata yang bersifat konotatif didukung pula oleh majas. Penggunaan majas dalam teks *pangapungan* sangat menonjol. Bahasa teks *pangapungan* yang ditulis oleh pencipta yang lebih-lebihkan dan banyak pula yang mengandung khiasan. Majas yang digunakan dalam teks *pangapungan* adalah majas metafora dan majas hiperboala. Majas dapat menambah unsur keindahan pada teks *pangapungan*.

Secara garis besar tema pada teks *pangapungan* terbagi menjadi 3 motif yakni; pengabdian kepada kerajaan dan orang tua, aktivitas seorang Bangsawan yang pemberani dan tujuan *Cianjuran Pangapungan* yaitu untuk memberi pesan melalui puisi/tembang. Dalam motif bersama tersebut membentuk sebuah tema yaitu *Pangapungan* adalah fragmen dari sebuah cerita *pantun*/Pajajaran. Teks *pangapungan* diambil dari kisah Mundinglaya Di Kusumah yang sedang melakukan terbang ke langit ke tujuh untuk mencari jimat *lalayang* salaka domas atas titah ibu dan ayahnya yang tak ayal adalah Permaisuri dan Raja Pajajaran.

5.2 Proses Penciptaan

Pada proses pewarisan Tembang *Cianjuran Pangapungan* (*Wanda Papantunan*), terbagi menjadi dua klasifikasi, *pertama* pewarisan secara vertikal yaitu pewarisan yang merupakan proses turun temurun atau dari guru ke murid dan yang ke *dua*, pewarisan secara horizontal yaitu pewarisan yang dilakukan dengan kebersamaan atau kekeluargaan dengan cara berdiskusi.

Proses penciptaan Tembang *Cianjuran* dilakukan di luar pertunjukan. Proses Tembang *Cianjuran* diciptakan melalui proses spiritual, yaitu meditasi bermunajat kepada Allah. Proses spritual tersebut dilakukan untuk membersihkan atau mensucikan diri, karena dalam menciptakan tembang jasmani ataupun rohani harus bersih dan pikiran pun tenang. Hal tersebut telah dilakukan sejak jaman *Dalem* Pancaniti. Dalam menciptakan suatu lirik Tembang *Cianjuran* para sesepuh atau *Dalem Pancaniti* selalu melakukan proses spiritual, yaitu puasa, dan pada malam hari melakukan meditasi bermunajat kepada Sang Maha Kuasa

semoga apa yang diminta dikabulkan semua permohonannya. Meditasi tersebut dilakukan selama beberapa hari, setelah selesai meditasi *Dalem Pancaniti* memanggil para seniman untuk mengolah tembang, bagaimana aturan atau nada-nada musik yang dihasilkan enak untuk didengar dan nada pun disesuaikan dengan lirik tembang yang telah dibuat secara lisan oleh *Dalem Pancaniti*. Dalam menciptakan tembang jenis *papantunan Dalem Pancaniti* mengambil dari cerita *pantun* atau cerita Pajajaran.

Penciptaan Tembang *Cianjuran* tidak saja menggunakan pola pupuh, melainkan juga menggunakan formula atau formulaik. Meski pada keyataanya para seniman dalam menciptakan tembang yang diperhatikan adalah pola pupuh. Penguasaan formula atau formulaik dan pola pupuh akan menentukan ketepatan dalam penciptaan tembang. Pada waktu penciptaan, formula atau formulaik dan pola pupuh sudah melekat untuk disinkronisasikan dalam benak pencipta tembang *cianjuran*, sehingga dalam proses penciptaan kata-kata akan keluar sesuai dengan pola pupuh dan formulaik.

5.3 Konteks Pertunjukan

Konteks pertunjukan terbagi menjadi dua yaitu; (1) konteks situasi yang terdiri dari; waktu, tujuan, peralatan/media dan teknik pertunjukan. (2) konteks budaya yang meliputi; lokasi, penutur dan audiens, latar sosial budaya dan kondisi sosial ekonomi.

Dalam konteks situasi Tembang *Cianjuran* waktu yang digunakan yaitu pada petang hari (sesudah maghrib). Tujuan dalam pertunjukan teks Tembang *Cianjuran Pangapungan* dengan jenis *wanda Papantunan* ini dalam segi makna adalah sebagai alat pemberi pesan kepada manusia tentang masa hidupnya yang mengambil contoh dari para bangsawan masa lampau. Peralatan yang digunakan adalah kecapi rincik, kecapi indung dan suling. Dalam teknik pertunjukan orang yang memainkan alat musik disebut *juru pirig* dan *Pamirig*. Sebelum masuk pada tembang *juru pirig* melakukan instrumen terlebih dahulu. Instrumen itu dilakukan sebagai pemanasan dan menyesuaikan suara musik dengan vokal penembang. Pada instrumen semua alat musik berperan.

Dalam konteks budaya lokasi yang digunakan adalah di LKC (Lembaga Kebudayaan Cianjur) tempatnya seniman Sunda berkumpul. Pendengar yang hadir pada acara *mamaos* hanya beberapa segelintir orang yang masih ikut serta membudidayakan Tembang *Cianjuran*. Mereka kebanyakan orang-orang pengagum seni dan sesepuh yang peduli ingin terus melestarikan kebudayaan *Cianjuran*. Dalam sebuah pertunjukan Tembang *Cianjuran* tidak ada reaksi dari pendengar. Pendengar bereaksi atau melontarkan komentarnya (dalam acara kalagenan) setelah penembang selesai menembang. Pada saat penembang menembangkan tembang suasana begitu khidmat dan hening, semua pendengar atau audiens mendengar dan menghayati dengan seksama teks dan musik Tembang *Cianjuran* tersebut. Semua audiens mendengarkan Tembang *Cianjuran* dengan suasana hening dan khidmat, tidak ada satupun orang/audiens yang mengobrol atau bercelesot satu katapun. Latar sosial budaya peneliti mengambil dari Koentjaraningrat (1981), ada tujuh aspek kebudayaan yang bisa didapatkan pada semua masyarakat di dunia, (1) Sistem peralatan dan perlengkapan hidup, (2) sistem mata pencaharian hidup, (3) sistem kemasyarakatan, (4) Bahasa, (5) Kesenian, (6) Sistem pengetahuan, (7) Sistem religi. Pada kondisi sosial ekonomi, Masyarakat Cianjur Kota khususnya kelurahan Solok Pandan sebagian besar menggantungkan hidupnya pada alam. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakatnya bermatapencaharian sebagai petani. Mata pencaharian lain masyarakat Cianjur Kota adalah buruh, pedagang, PNS, wirausaha.

Berdasar pada fakta tersebut, sebagian besar masyarakat di Cianjur Kota termasuk dalam golongan menengah ke bawah. Hal ini disebabkan oleh tidak menentunya penghasilan yang mereka terima (tergantung hasil panen sawah). Kondisi masyarakat khususnya yang menjadi petani ataupun buruh tani semakin sulit saat musim kemarau datang. Pada saat itu sawah-sawah sulit untuk diolah karena sebagian besar sawah di Solok Pandan merupakan jenis sawah tadah hujan atau sawah yang perairannya mengandalkan air hujan.

5.4 Fungsi

Pada fungsi Tembang *Cianjuran Pangapungan (wanda papantunan)* peneliti mengambil pada Hutomo, Suripan Budi (1991), yaitu sebenarnya fungsi dalam sastra lisan di masyarakat itu terdapat delapan fungsi yaitu; *Pertama*, berfungsi sebagai sistem proyeksi. *Kedua*, berfungsi untuk pengesahan kebudayaan. *Ketiga*, sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat pengendali sosial. *Keempat*, sbagai alat pendidikan anak. *Kelima*, berfungsi untuk memberikan suatu jalan yang dibenarkan oleh masyarakat agar diadapat lebih superior daripada orang lain. *Keenam*, berfungsi untuk memberikan seorang suatu jalan yang diberikan oleh masyarakat agar dia dapat mencele orang lain. *Ketujuh*, sebagai alat untuk memprotes ketidakadilan dalam masyarakat. *Kedelapan*, untuk melarikan diri dari himpitan hidup sehari-hari, untuk hiburan semata.

Berdasarkan nilai tersebut Tembang *Cianjuran* berfungsi untuk menyimpan, meneruskan dan memeberikan informasi tentang peristiwa masa lalu yang berhubungan dengan sejarah. Dari segi lain fungsi itu dapat dianggap mendidik pendengar tentang hal yang berhubungan dengan tingkah laku dan ajaran agama.

Fungsi Tembang *Cianjuran* yang penting dari jaman *Dalem Pancaniti* hingga sekarang adalah fungsi sebagai sarana hiburan. Pada umumnya Tembang *Cianjuran* dapat dinikmati oleh masyarakat terpelajar dan awam, juga oleh golongan adat dan agama yang ada di kota maupun di desa. Hal ini menunjukkan bahwa Tembang *Cianjuran* masih dipertahankan dan kini dapat dikonsumsi oleh siapa saja, bukan lagi kaum pemerintahan atau “menak”.

5.5 Makna

Dalam makna yang ditinjau dari isotopi terbentuk empat motif bersama yaitu Motif 1, pengabdian kepada kerajaan dan oreang tua; Motif 2, aktivitas seorang Bangsawan yang pemberani; Motif 3, Tujuan Tembang *Cianjuran Pangapungan (wanda papantunan)* yaitu untuk memberi pesan melalui teks atau puisi lisan; Motif 4, Alam sebagai tempat dan yang dilalui oleh manusia. Keempat

motif bersama tersebut telah mewakili makna dari teks Tembang *Cianjuran Pangapungan* yang menghasilkan sebuah arti sesungguhnya yaitu *Pangapungan* adalah sebuah fragmen tentang kisah Mundinglaya Di Kusumah di saat terbang ke langit ketujuh untuk mencari jimat *lalayang salakadomas* atas titah Permaisuri dan Raja Pajajaran yang tak lain adalah Ibu dan Ayahnya. Dalam makna yang diceritakan pada teks *pangapungan*, RAA. Koesminingrat memberikan kesan kepada pembaca atau pendengar agar mengetahui bahwa kisah Mundinglaya Di Kusumah pada saat melakukan terbang sangat indah, gagah berani dan tidak pernah pantang menyerah. Kita bisa lihat dalam isotopi-isotopi yang terangkum ke dalam sebuah motif bersama.

5.6 Saran

Dalam penelitian ini ditemukan bentuk dan jenis Tembang Cianjuran yang lain. Pada penelitian ini yang menjadi objek adalah Tembang Cianjuran dengan judul *Pangapungan (wanda papantunan)*. Terdapat jenis bentuk dan jenis Tembang Cianjuran lainnya yang dapat kita teliti atau ketahui keberadaannya seperti wanda jejemplangan, wanda dedegungan, wanda kakawen, wanda rarancang dan panambih.

Wanda atau jenis Tembang Cianjuran tersebut tersebar di beberapa daerah khususnya Cianjur. Misalnya di LKC (Lembaga Kebudayaan Cianjur) Jl. Suroso no.46 yang merupakan sumber data penelitian yang peneliti teliti, Paguyuban Pasundan Bandung dan banyak lagi di daerah-daerah lain yang masih melestarikan kebudayaan Tembang Cianjuran.